

KOMODIFIKASI TARIAN DALAM PARIWISATA BUDAYA DI ERA TATANAN KEBIASAAN BARU

¹Made Darmiati, ²Ni Desak Made Santi Diwyartha, ³Nyoman Gede Mas Wiartha

Abstrak

Salah satu warisan budaya yang menjadi atraksi menarik bagi wisatawan adalah tari Kecak. Kecak sudah mendunia, tidak hanya ditampilkan pada saat upacara keagamaan di Bali, namun juga upacara memperingati hari pariwisata nasional di Politeknik Pariwisata Bali pada tanggal 28 September 2022, ikut tampil pada saat kegiatan Presidensi G20 di Bali bulan November 2022.

Penelitian ini melakukan kajian komodifikasi yang terjadi pada tari, khususnya tari Kecak, sebagai bagian dari perkembangan pariwisata budaya. Teori yang digunakan dari Fairclough, Keat dan Abererombie (2015), Hartig, Soedarsono, Parani dan Anwar (2019). Metode yang dipergunakan merupakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah studi literatur, studi dokumentasi, dan observasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 10 jurnal. Hasil penelitian membuktikan bahwa telah terjadi komodifikasi tarian sebagai bagian perkembangan pariwisata budaya Bali dalam bentuk, fungsi dan makna.

Kata kunci: *Komodifikasi, tarian, pariwisata, budaya*

I. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 membuat sumber daya manusia dituntut memiliki ketrampilan dan kemampuan menguasai teknologi serta kreativitas yang memadai. Sumber daya manusia pada era kini dituntut menguasai informasi dan *communication technology*. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan suatu payung besar *terminology* yang didalamnya mencakup semua peralatan teknis, agar bisa memproses dan juga menyampaikan berbagai informasi penting (Ibnu, 25 Okt 2021). Demikian pula sumber daya manusia yang terlibat dalam dunia pariwisata.

Inovasi pendidikan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: gagasan atau ide yang di perbaharui, terkini, atau pernah digunakan oleh orang lain, namun gagasan ini diadopsi kembali sebagai solusi dari permasalahan yang dihadapi. Inovasi pendidikan juga memiliki keunikan atau ciri khas. Inovasi pendidikan memiliki ciri terencana, dengan sistematika kerja yang terukur, melalui serangkaian proses aktivitas. Inovasi pendidikan memiliki ciri terdapatnya tujuan, misalnya sebagai solusi dari permasalahan yang ditemui (Nurdin, 2016, Santi Diwyartha, 2022, Adi Pratama, 2022).

Tidak hanya terkait dengan dunia pendidikan, dunia seni pertunjukan, atraksi wisata, dan berbagai aktivitas budaya dituntut untuk menyesuaikan diri. Peningkatan produktivitas melalui inovasi yang dilakukan ini menjelaskan bahwa pandemi meningkatkan adopsi teknologi digital dalam berbagai sektor seperti ekonomi, keuangan kesehatan, dan pendidikan. Robbins menjelaskan bahwa inovasi merupakan sebuah gagasan baru yang ditetapkan untuk memprakarsai dan memperbaharui suatu produk atau proses dan jasa. Rogers mengatakan bahwa inovasi merupakan sebuah ide, gagasan atau objek dan praktik yang dilandasi dan diterima sebagai sesuatu hal baru oleh seseorang atau masyarakat untuk diadopsi ke dalam kehidupan mereka (Robbins dan Rogers, 2020).

Inovasi bukan merupakan sebuah kejadian yang terjadi seketika, namun sudah melalui rangkaian panjang uji coba yang meliputi berbagai tahap, semenjak dari penemunya, hingga implementasinya di pasar yang menjadi target. Inovasi juga berdampak terhadap keberadaan dan struktur organisasi tertentu. Menurut Saud (2014) inovasi juga berkaitan dengan kreativitas, penguasaan sumber daya

dan cara dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, semakin kreatif semakin efektif pula inovasi yang ditimbulkan.

Tenaga kerja ekonomi kreatif memperlihatkan peningkatan jumlah dari tahun ke tahun. BPS dan kemenparekraf (2020) menjelaskan, per tahun rerata pertumbuhan jumlah tenaga kerja ekonomi kreatif sebesar 4,58 % per tahun. Sebanyak 15,21 %, atau sekitar 15 orang dari seratus pekerja merupakan orang yang bekerja pada bidang pekerjaan ekonomi kreatif. Sektor ekonomi kreatif misalnya asesoris, kuliner, fashion, kriya, dan seni budaya lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa perkembangan pariwisata budaya mencakup sumber daya manusia yang berkembang secara kreatif, inovatif dan kolaboratif.

Perkembangan teknologi dan inovasi dalam bidang pariwisata era kini juga mencakup dunia pendidikan, baik pada tenaga pendidik, murid, civitas akademika, atau masyarakat luas yang terkait dengan inovasi. Bali sebagai sebuah provinsi yang berlandaskan pariwisata budaya, mendorong masyarakatnya melaksanakan aktivitas pariwisata yang berkaitan erat dengan budaya. Perkembangan teknologi dan beragam inovasi yang dilakukan, dengan tetap melestarikan warisan budaya luhur yang ada semenjak dahulu kala.

Salah satu warisan budaya yang menjadi atraksi menarik bagi wisatawan adalah tari Kecak. Kecak sudah mendunia, tidak hanya ditampilkan pada saat upacara keagamaan di Bali, namun juga upacara memperingati hari pariwisata nasional pada tanggal 28 September, ikut tampil pada saat kegiatan Presidensi G20 (Van Alvin, Idris Hasibuan, Wahyu Setyo, 2016, Adi Pratama, 2022). Ini memperlihatkan upaya serta kerjasama pemerintah, masyarakat dan para pengusaha yang terlibat dalam perkembangan pariwisata. Berbagai perkembangan tari terlihat dari bentuk dan fungsi semula hanya untuk pementasan sakral menjadi pementasan yang layak dikonsumsi oleh masyarakat luas. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk ditelaah secara mendalam.

Perkembangan pandemi Covid-19 mengubah perkembangan pariwisata budaya. Sebagian besar aktivitas yang terlibat dalam pementasan tari, seni dan budaya di Bali, mengalami stagnasi di saat pandemi Covid-19. Banyak kegiatan seni dan budaya terhenti selama dua tahun pandemi melanda. Seperti ditutupnya sanggar seni dan budaya, juga aktivitas pentas tari kecak bagi wisatawan. Hal ini mempengaruhi perekonomian yang berkembang di tengah masyarakat. Perlahan, dunia mencoba bangkit kembali, menggerakkan pariwisata dan budaya yang ada di daerahnya, demikian pula dengan Bali.

Tari sebagai bagian pariwisata budaya tidak dapat terlepas dari berbagai situasi dan kondisi yang berlaku di tengah masyarakat. Beberapa diantaranya adalah pandemi, sumber daya yang ada, sumber daya manusia yang terlibat dalam perkembangan pariwisata budaya. Berdasar uraian tersebut, penelitian ini mengupas komodifikasi tari Bali sebagai bagian dari perkembangan pariwisata Budaya di era tatanan kebiasaan baru.

II. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menjawab permasalahan terkait komodifikasi tarian sebagai bagian perkembangan pariwisata budaya, khususnya pada tari kecak, dengan alasan membantu melakukan analisis komodifikasi yang terjadi, memahami perkembangan yang terjadi, dan melakukan optimalisasi dalam pelestarian dan pengembangan manfaat pariwisata budaya bagi masyarakat Bali serta bagi berbagai pihak yang terlibat terkait tari kecak. Populasi pada penelitian ini merupakan tari kecak yang berkembang Indonesia. Sampel penelitian adalah tari kecak yang tumbuh dan berkembang di tengah wisatawan,

untuk dikonsumsi oleh wisatawan. Dengan demikian, tari kecak ini merupakan bentuk tarian yang pada awalnya adalah sakral, namun diprofankan, sehingga layak dikonsumsi oleh wisatawan.

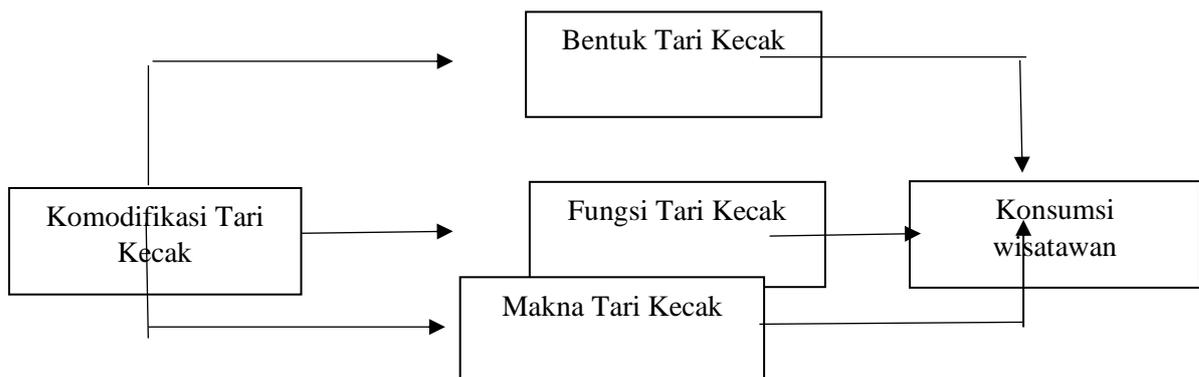
Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode observasi, wawancara, studi literatur, dan studi dokumentasi. Adamovich, Nadda, Kot, Haque (2021) menjelaskan bahwa di dalam observasi dapat ditelusuri mengenai kelebihan dan kekurangan, tantangan dan hambatan yang dialami suatu produk wisata. Dineva, Vasenska, Davidkova (2022) menjelaskan observasi membantu peneliti memahami mengenai transformasi kecenderungan aktivitas pariwisata di luar ruang seperti glamping, wisata alam. Metode dan teknik observasi dilakukan dengan berkunjung ke lokasi pementasan kecak, selama bulan September 2022, yang terdapat di Uluwatu dan di pantai Melasti, Nusa Dua.

Adamovich, Nadda, Kot, Haque (2021), dan Dineva, Vasenska, Davidkova (2022), menjelaskan wawancara yang dilakukan mencakup berbagai aspek seperti definisi dan implikasi tari kecak di masa pandemic, bagi wisatawan dan para pengelola. Metode dan teknik wawancara dilakukan dengan berkunjung ke lokasi pementasan tari Kecak, pada bulan September 2022. Wawancara dilakukan terhadap wisatawan dan pemilik serta pengelola pementasan tari Kecak.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, dimana hasil penelitian dijabarkan dalam sebuah uraian yang menggambarkan temuan yang diperoleh. Teknik analisis deskriptif dipergunakan untuk mendeskripsikan karakteristik tarian, berupa tari kecak. Definisi operasional variabel penelitian menurut Sugiyono (2015) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu. Variasi ini telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Berikut ini merupakan indikator definisi operasional variabel dari penelitian ini. Hubungan antar variabel penelitian ditunjukkan dalam bentuk bagan atau diagram. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yang diteliti, mencakup bentuk, fungsi dan makna tarian, dalam tari kecak.

Tabel 1
Variabel dan Indikator Penelitian

No.	Variabel Penelitian	Indikator Penelitian
1.	Komodifikasi bentuk tarian (Charles Osgood dalam Sumiati dan Girsang, 2018)	✓ Tari sebagai sarana memuja ✓ Tari sebagai sarana berkomunikasi / pergaulan ✓ Tari sarana memperoleh penghasilan
2.	Komodifikasi fungsi tarian (Miles & Huberman dalam Dewi & Lestari, 2020)	✓ Tari sebagai media belajar, inovasi, kreasi. ✓ Tari sebagai media berkomunikasi, mempersatukan ✓ Tari sebagai media memperoleh penghasilan
3.	Komodifikasi makna tarian (Miles & Huberman dalam Dewi & Lestari, 2020)	Tari sebagai persembahan kepada Tuhan ✓ Tari sebagai hiburan ✓ Tari sebagai penggerak ekonomi masyarakat.



Gambar 2.3 Model Penelitian
Komodifikasi Tarian sebagai Bagian Perkembangan Pariwisata Budaya

III. Pembahasan

Pemerintah Bali telah menetapkan arah pembangunan yang berlandaskan pada budaya masyarakat, terutama perkembangan pariwisata di masa depan. Peraturan ini diikuti dengan peraturan lain yang semakin memantapkan arah perkembangan pariwisata budaya di Bali. Yakni Perda Prov Bali No. 5 Tahun 2020, tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali. Koster selaku Gubernur Bali menegaskan bahwa Perda ini memperlihatkan komitmen penyelenggaraan kepariwisataan berbasis budaya Bali yang berorientasi pada kualitas, sehingga setiap penyelenggaraan kegiatan yang berkaitan dengan kepariwisataan perlu ditata secara komprehensif, sesuai dengan pembangunan daerah Bali, yakni Nangun Sat Kerthi Loka Bali, melalui Pola Pembangunan Semesta Berencana, menuju Bali Era Baru (Koster, 2020).

Uraian di atas memperjelas bahwa beragam kegiatan penyelenggaraan budaya yang berkaitan dengan pariwisata, tidak boleh mengabaikan peranan budaya itu sendiri secara berkualitas dan komprehensif demi kelangsungan budaya yang telah menjadi nafas kehidupan masyarakat Bali semenjak dahulu kala. Perkembangan pariwisata yang tidak semata-mata demi mengeruk keuntungan sebesar-besarnya, demi kepuasan wisatawan, dan mengabaikan kelangsungan budaya yang telah terlebih dahulu menjwai masyarakat Bali.

Selain berorientasi pada kualitas, kepariwisataan Bali juga berorientasi pada keberlanjutan dan daya saing. Hal ini menjelaskan bahwa kepariwisataan Bali membutuhkan standar penyelenggaraan kepariwisataan dengan memperhatikan filogosi Tri Hita Karana yang bersumber dari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Sad Kerthi. Standar penyelenggaraan kepariwisataan tersebut meliputi: ramah lingkungan, keberlanjutan, keseimbangan, keberpihakan pada sumber daya lokal, kemandirian, kerakyatan, kebersamaan, partisipatif, transparansi, akuntabel, dan manfaat yang diperoleh dari penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan tersebut, yang diselenggarakan dalam satu kesatuan wilayah, satu pulau, satu pola, dan satu tata kelola.

Ruang lingkup Penyelenggaraan Kepariwisata Bali meliputi destinasi pariwisata, industri pariwisata, pemasaran pariwisata, kelembagaan pariwisata, penyelenggaraan kepariwisataan budaya Bali, penyelenggaraan pariwisata digital budaya Bali, pencegahan, penanganan bencana atau keadaan darurat, dan pemulihan kepariwisataan budaya Bali pasca bencana atau keadaan darurat, pembinaan dan pengawasan, peran aktif masyarakat, penghargaan, dan

pendanaan. Uraian diatas memperlihatkan bahwa Bali dengan icon sebagai provinsi dengan ikon pariwisata budaya menampilkan tari Kecak sebagai khasanah budaya yang dimiliki, bagian dari kepariwisataan yang tumbuh dan berkembang di Bali, dan di seluruh dunia, dengan kualitas tingkat dunia.

Perkembangan tari kecak ini telah melahirkan berbagai bentuk, fungsi dan makna baru seiring perkembangan jaman. Komodifikasi dan konstruksi tari kecak ini tentu tidak terlepas dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya, baik para pengembang tarian ini, pengelola destinasi wisata, tuntutan dan harapan para wisatawan terhadap tarian kecak, dan peraturan yang terkait. Sumiati dan Girsang (2018) menjelaskan bahwa *tahun 1930-an, seniman Bali bernama Wayan Limbak dan pelukis asal Jerman bernama Walter Spies menciptakan tarian kecak. Tarian ini terinspirasi dari ritual tradisional yang dilakukan masyarakat Bali yang kemudian diadaptasi dalam cerita Ramayana dalam kepercayaan Hindu untuk dipertontonkan sebagai pertunjukkan seni saat turis datang ke Bali. Tari kecak biasanya dilakukan oleh puluhan laki-laki bertelanjang dada dan mengenakan kain kotak-kota di pinggang hingga atas dengkul. Tari kecak pertama kali dipentaskan di beberapa desa saja salah satunya adalah Desa Bona, Gianyar. Namun berkembang ke seluruh daerah di Bali dan selalu dihadirkan saat kegiatan-kegiatan seperti festival yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun swasta.*

Tidak ada tanggal pasti terkait awal mula tarian Kecak lahir dan berkembang. Seorang tokoh masyarakat Gianyar menjelaskan bahwa Kecak pertama kali berkembang menjadi seni pertunjukan di daerah Bona, Gianyar. Tari Kecak pada awalnya merupakan tembang atau musik yang dipergunakan mengiringi tarian Sanghyang. Tembang atau musik ini merupakan perpaduan suara yang membentuk melodi atau nada yang harmonis. Tembang ini mengiringi tarian Sanghyang adalah tari yang dipersembahkan sebagai sebuah tarian sakral, bertujuan untuk upacara penyembuhan suatu penyakit yang melanda desa. Tarian ini pada awal mulanya hanya dapat dipentaskan di dalam pura. Awal tahun 1930 an, seorang seniman terkenal dari Desa Bona, Gianyar, mengembangkan tarian Kecak dengan mengambil adegan dari ceritera Ramayana. Seniman tari bernama Limbak melakukan komodifikasi ini sehingga akhirnya tarian Kecak bisa dipertontonkan ke hadapan masyarakat luas sebagai sebuah seni pertunjukan. Bagian ceritera yang pertama kali diambil adalah saat dimana Dewi Sita diculik oleh raja Rahwana.

Uraian di atas memperlihatkan hal yang dikemukakan oleh Sumiati dan Girsang (2018), bahwa komodifikasi tarian bergerak dari sesuatu yang pada awal mulanya dianggap sakral atau tabu untuk dipertontonkan, menjadi sesuatu yang layak dinikmati masyarakat luas.

Komodifikasi bentuk tari Kecak memperlihatkan bahwa perkembangan pariwisata budaya mengakibatkan perubahan dalam berbagai ruang lingkup budaya. Komodifikasi yang terjadi meliputi penyajian tari yang pada mulanya hanya dipertunjukan di Pura, kini beralih ke seni pertunjukan di ruang terbuka, untuk dikonsumsi oleh masyarakat, dinikmati oleh wisatawan. Tari Kecak yang dahulu hanya melibatkan puluhan penari, kini bisa melibatkan lebih dari 50 penari, bahkan lebih. Komodifikasi fungsi tari Kecak, dalam perkembangan pariwisata budaya memperlihatkan tari Kecak sebagai sarana upacara, sebagai sarana hiburan, sebagai sarana pendidikan, dan sebagai sarana pertunjukan. Komodifikasi tari Kecak sebagai bagian dari perkembangan pariwisata budaya mencakup makna persembahan atau memuja Tuhan, dan makna sebagai sumber penghasilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi (2016) dan Dewi

(2020), bahwa pariwisata budaya telah mengakibatkan komodifikasi yang bermakna kesejahteraan bagi masyarakat penyunjung budaya tersebut. Budaya tidak semata sebagai alat memuja kebesaran Tuhan, namun juga mendatangkan penghasilan yang bermakna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

IV. Simpulan dan Saran

Berdasar hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa komodifikasi tarian, khususnya tari Kecak, sebagai bagian dari perkembangan pariwisata budaya mencakup komodifikasi dalam bentuk, fungsi dan makna. Komodifikasi bentuk tari Kecak dalam perkembangan pariwisata budaya dari yang dahulu hanya dipertunjukkan di dalam pura, bersifat sakral, berkembang menjadi pertunjukan bagi wisatawan.

Komodifikasi fungsi tarian Kecak dalam perkembangan pariwisata budaya memperlihatkan tari Kecak sebagai sarana upacara, sebagai sarana hiburan, sebagai sarana pendidikan, dan sebagai sarana pertunjukan. Tari Kecak tidak semata berfungsi sebagai sarana upacara dan bersifat sakral, namun bisa dikonsumsi oleh masyarakat luas, termasuk wisatawan. Komodifikasi makna dalam perkembangan pariwisata budaya memperlihatkan tari Kecak memiliki makna sebagai alat memuja kebesaran Tuhan dan sebagai sumber pendapatan ekonomi bagi para penari dan pengelolanya.

Saran yang diberikan adalah pihak pengelola perlu melakukan antisipasi terhadap berbagai situasi seperti pandemi Covid-19 yang membuat pariwisata budaya mengalami kehancuran. Misalnya dengan tidak hanya mengandalkan wisatawan manca negara, menjalin kolaborasi dengan berbagai instansi dalam mengelola pertunjukan bagi wisatawan nusantara, meningkatkan pemasaran yang dilakukan melalui media massa, melibatkan perkembangan inovasi dan teknologi digital dalam promosi tari pada industri pariwisata, mengadakan festival Kecak. Upaya yang dilakukan untuk mengikuti anjuran pemerintah, dalam hal ini, Gubernur Bali, berdasar Perda Nomer 5, tahun 2020, melalui Portal Satu Pintu Pariwisata Bali. Hal ini dalam rangka mengintegrasikan seluruh pemangku kepentingan pariwisata yang terdiri dari usaha jasa pariwisata, pemerintah dan masyarakat.

REFERENSI

- Adi Pratama, I W. (2022). *Digital Marketing*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Agusta, T. (2020). Dampak Komodifikasi terhadap Perubahan Bentuk, Fungsi dan Makna Seni Topeng. *Jurnal UNS*.
- Anwar, A.S., Wijaya, G.N.P., Supangah, R. (2019). *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsini. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astini, SLM. Utina, UT. (2007). Tari Pendet sebagai Tari Balih-Balihan. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 8(7), 170-180.
- Braiding, A. (2018). Mengenal Ragam Gerak dan Estetika Tari Bali. *Jurnal Pendidikan: Widyadari*, 19(2).
- BPS & Kemenparekraf. (2020). *Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif 2018-2019*. Jakarta.

- Darmastuti, Rini. (2013). *Mindfulness dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryono. (2010). Tari dan Pengendalian Diri. *Jurnal Greget Institut Seni Indonesia*. Jakarta.
- Denzin, N.K. Lincoln, Y.S. (2019). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, A.P. (2016). Komodifikasi Tari Barong di Pulau Bali: Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata. *Jurnal Panggung*, 26(3), 222-234.
- Dewi, N.S. (2020). Pergeseran Makna Tari pada Komodifikasi Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1-19.
- Dewi, Resi Septiana. Keanekaragaman Seni Tari Nusantara.
- Erawati, Ni Made Pira. (2019). Pariwisata dan Budaya Kreatif: Sebuah Studi tentang Tari Kecak di Bali. *Jurnal Seni Pertunjukan Kalangwan*, 5(1), 1-6, DOI: <https://doi.org/10.31091/kalangwan.v5i1.731>.
- Herijanto. (2015). "Identitas dan Kenikmatan". Jakarta: KPG.
- Ibnu. 2021. ICT. Pengertian dan Fungsinya dalam Dunia Pendidikan. <https://accurate.id/teknologi/ict-adalah/>. Diunduh 22 Februari 2021.
- Kemendikbud. 2022. Tantangan dan Terobosan Pendidikan di Era Digitalisasi. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/tantangan-dan-terobosan-pendidikan-di-era-digitalisasi> diunduh, 22 Feb 2022.
- Kumalasari, U. (2020). Tarian Tradisional Bali Sebagai Tema dalam Penciptaan Karya Seni Kolase. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*. 9(2), 33-41.
- Mohamadi, Rijal Fahmi. (2021). The Traveller Note: Bersenang-senang di Bali, Bertualang di Lombok.
- Mujiwati, ES. (2021). Peranan Mahasiswa Milenial dalam Era Revolusi Industri untuk Indonesia Maju. Prosiding Literasi dalam Pendidikan di Era Digital untuk Generasi Milenial. *Jurnal Online UMY Surabaya*.
- Nurhayati, Ria. (2020). Analisis SWOT Pelaksanaan Perkuliahan Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di STAI Yogyakarta. *Jurnal Nuansa Akademik*. 5(1). P.63-72.
- Qothrunnada, Kholida. (2021). Mengenal Tari Kecak, Tarian Unik Asal Bali yang Dibawakan Massal
- Santi Diwyarthi, N.D.M. (2022). Psikologi Perkembangan. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Sedyawati, E. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta.
- Sumarno. (2010). Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Pengusaha Sentra Industri Kecil Kerajinan Gerabah. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 12(1).
- Sudja, I Nengah. Suryani, Ni Kadek. (2020). Model Profesionalisme Pengajar pada Era Masyarakat Digital 4.0. *Book Chapter dalam Pengelolaan dan Pengembangan Potensi Wilayah Desa*. Denpasar: Unmas Press.
- Sumiati., Girsang, L.R.M. (2018). Konstruksi Pesan Tari Kecak pada Masyarakat Badung, Bali. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*. 4(1), 64-90. DOI: <http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v4i01.1653>
- Supartama, IGMB. Sukadana, IW. (2020). Tari Bali, Tantangan dan Solusi di Era Globalisasi. *Jurnal Widyanatya*, 2(1), 57-63.
- Sutayana, I Made. (2018). *Sejarah Tari Kecak*. Denpasar.
- Syamsuar dan Reflianto. (2018). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*. 6(2). DOI: [10.24036/et/v2i2.101343](https://doi.org/10.24036/et/v2i2.101343)
- Toffler, Alvin. (2021). *Pergeseran Kekuasaan: Pengetahuan, Kekayaan, dan Kekerasan di Penghujung Abad ke-21*. Jakarta: PT Pantja Simpati.

Ulum, M.S. (2020). Kesenian Tradisional di Era Komodifikasi Budaya. *Jurnal Empirisma*, 29(2), 87-102.

Universitas Udayana. (2018). Jurnal Analisis Pariwisata. Komodifikasi Budaya dalam Pariwisata.

Yoeti, O.A. (2019). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Anngkasa.

Yoeti, O.A. (2017). *Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata*. Jakarta: Angkasa.

Yulianti, NKD. Widyarto, R. Yuliasih, NK. (2014). Eksistensi Tari Bali dan Jawa dalam Bahasa Indonesia dan Inggris. *Jurnal Segara Widya*, 2(1) 249 - 260

<http://www.ilmudasar.com/2017/04/Pengertian-Konsep-Jenis-Fungsi-dan-Unsur-Seni-Tari-adalah.html> diakses, 24-10-2022.

<https://travel.detik.com/domestic-destination/d-5146233/tari-kecak-sejarah-makna-hingga-tempat-pertunjukannya>

<https://trikurniasari11ips1-29.blogspot.com/2013/11/makalah-tari-kecak.html>

Spies, Walter. *Overzicht van Dans en Toneel in Bali*.